

Sin that Inherits Wounds: Sexual Perversion as an Effect of Abuse in Genesis 19:8

Agustinus Bongga Pasau^{1*}, Yohanes Suprandono²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Agustinus Bongga Pasau agustinus.bonggap@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Sexual Abuse, Sexual Deviance, Trauma, Sin, Trauma Theology

Received : 18, March

Revised : 20, April

Accepted: 22, May

©2025 Pasau, Suprando: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study examines Genesis 19:8 in the context of trauma theology, highlighting the relationship between sexual abuse and sexual deviance as an inherited impact of sin. Lot offered his daughters to his attackers, reflecting the breakdown of family values and protection. This action is analyzed as a form of compromise to holiness, which opens up space for the ongoing cycle of trauma and deviance. Through the approach of biblical exposition and pastoral psychology, this article argues that the wounds caused by sexual sin not only affect individuals, but also create a legacy of wounds between generations. The results of this study are expected to enrich the church's understanding of the importance of healing from trauma and the need for compassionate shepherding. This study uses a hermeneutic approach to examine the historical, cultural, and theological contexts in Genesis 19.

Dosa yang Mewarisi Luka: Penyimpangan Seksual sebagai Dampak Pelecehan dalam Kejadian 19:8

Agustinus Bongga Pasau^{1*}, Yohanes Suprandono²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Agustinus Bongga Pasau agustinus.bonggap@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Penyimpangan Seksual, Trauma, Dosa, Teologi Trauma,

Received : 18, Maret

Revised : 20, April

Accepted: 22, Mei

©2025 Pasau, Suprando: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Kejadian 19:8 dalam konteks teologi trauma, menyoroti hubungan antara pelecehan seksual dan penyimpangan perilaku seksual sebagai dampak yang mewarisi luka dosa. Lot menawarkan anak-anak perempuannya kepada para penyerang, mencerminkan rusaknya nilai keluarga dan perlindungan. Tindakan ini dianalisis sebagai bentuk kompromi terhadap kekudusan, yang membuka ruang bagi siklus trauma dan penyimpangan yang terus berlangsung. Melalui pendekatan eksposisi biblikal dan psikologi pastoral, artikel ini menegaskan bahwa luka yang ditimbulkan oleh dosa seksual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan warisan luka antar generasi. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman gereja terhadap pentingnya pemulihan dari trauma dan perlunya penggembalaan yang berbelas kasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengupas konteks historis, budaya, dan teologis dalam pasal Kejadian 19.

PENDAHULUAN

Pasal Kejadian 19 dalam Alkitab menghadirkan narasi yang penuh dengan kompleksitas moral dan spiritual, menggambarkan kehancuran moral di kota Sodom dan Gomora. Dalam ayat 8, Lot menawarkan anak-anak perempuannya kepada orang-orang Sodom, sebuah tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kehancuran moral di lingkungan tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana keputusan yang salah dapat berdampak pada hubungan keluarga.

Dampak dari tindakan ini terlihat dalam ayat 32, di mana anak-anak Lot melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka. Peristiwa ini mengindikasikan adanya pola penyimpangan seksual yang mungkin berakar pada trauma dan pengaruh lingkungan yang rusak. Kejadian ini menjadi contoh nyata bagaimana dosa seksual dapat menciptakan siklus destruktif yang berlanjut dalam generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pelecehan seksual dan penyimpangan seksual dalam konteks Kejadian 19. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, penelitian ini akan mengupas konteks historis, budaya, dan teologis dari pasal tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan teologis yang relevan bagi komunitas Kristen dalam memahami dan mencegah isu pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan bagi komunitas Kristen mengenai cara memahami isu pelecehan seksual dalam perspektif teologi. Melalui analisis teks Alkitab dan integrasi prinsip-prinsip teologi, penelitian ini berupaya memberikan panduan praktis dalam mencegah pelecehan seksual, membangun nilai-nilai moral berbasis iman, serta memberikan dukungan pastoral bagi keluarga yang menghadapi trauma akibat pelecehan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi komunitas Kristen dalam menghadapi isu-isu moral dan spiritual yang kompleks ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kejadian 19:8

"Sesungguhnya aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki; baiklah mereka kubawa ke luar kepadamu, perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu pandang baik; hanya saja kepada orang-orang ini janganlah kamu berbuat apa-apa, karena mereka telah datang ke bawah perlindunganku".

Ayat ini menggambarkan tindakan Lot yang menawarkan anak-anak perempuannya kepada orang-orang Sodom sebagai upaya untuk melindungi tamu-tamunya. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual, karena Lot mengabaikan hak dan martabat anak-anaknya demi memenuhi tuntutan masyarakat yang rusak secara moral. Dalam konteks historis, tindakan ini mencerminkan kehancuran moral yang meluas di kota Sodom, di mana nilai-nilai keluarga dan kesucian telah terdistorsi oleh dosa.

Kejadian 19:32

"Marilah kita buat ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita".

Ayat ini menunjukkan bagaimana anak-anak Lot, setelah melarikan diri dari kehancuran Sodom, melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka. Peristiwa ini dapat diindikasikan sebagai dampak dari trauma dan pengaruh lingkungan yang rusak, termasuk pelecehan seksual yang mereka alami sebelumnya. Tindakan ini mencerminkan pola penyimpangan seksual yang berakar pada kehancuran moral dan spiritual yang terjadi dalam keluarga Lot.

Analisis Pasal Secara Keseluruhan

Pasal Kejadian 19 memberikan gambaran yang kompleks tentang kehancuran moral di kota Sodom dan Gomora, serta dampaknya terhadap keluarga Lot. Analisis pasal ini mencakup:

- **Konteks Historis:** Memahami budaya dan norma sosial pada zaman tersebut, termasuk bagaimana masyarakat memandang hubungan keluarga dan kesucian.
- **Konteks Teologis:** Mengungkap pesan moral dan spiritual dari pasal ini, termasuk peringatan tentang konsekuensi dosa seksual dan pentingnya pemulihan melalui kasih karunia Allah.
- **Implikasi Moral:** Menyoroti bagaimana dosa seksual dapat merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta menciptakan siklus destruktif dalam keluarga.

Pandangan Teologis:

1. Augustine

Dalam *Confessions*, Augustine membahas dosa seksual sebagai salah satu bentuk kehancuran moral yang paling merusak hubungan manusia dengan Allah. Augustine menekankan bahwa dosa seksual mencemarkan tubuh dan jiwa, karena tubuh adalah bait Allah. Ia melihat dosa seksual sebagai bentuk ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan nafsu, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari kasih karunia Allah. Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot dan anak-anaknya dapat dilihat sebagai contoh nyata dari dampak kehancuran spiritual yang ditimbulkan oleh dosa seksual. Referensi: Augustine. *Confessions*. Terjemahan oleh F.J. Sheed. New York: Sheed & Ward, 1943.

2. John Calvin

Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menekankan pentingnya hidup suci dan tanggung jawab moral dalam kehidupan seorang Kristen. Ia mengajarkan bahwa dosa seksual adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan memiliki dampak yang merusak, tidak hanya pada individu tetapi juga pada komunitas dan keluarga. Calvin menyoroti bagaimana dosa seksual dapat menjadi katalisator bagi kehancuran hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam konteks Kejadian 19, Calvin mungkin akan melihat tindakan Lot dan anak-anaknya sebagai bukti nyata dari konsekuensi dosa yang menghancurkan. Referensi: John

Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008.

Hubungan Konsep Pelecehan Seksual dengan Doktrin Kehancuran Moral Akibat Dosa

Dalam teologi Kristen, pelecehan seksual dipandang sebagai salah satu bentuk dosa yang mencerminkan kehancuran moral manusia akibat kejatuhan dalam dosa. Doktrin tentang kehancuran moral akibat dosa mengajarkan bahwa sejak kejatuhan manusia pertama dalam dosa (Kejadian 3), seluruh aspek kehidupan manusia termasuk hubungan antarindividu telah tercemar oleh dosa. Pelecehan seksual, sebagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran terhadap martabat manusia, adalah manifestasi nyata dari kehancuran moral ini.

Pelecehan Seksual sebagai Pelanggaran terhadap Martabat Ciptaan Allah

Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*, Kejadian 1:27). Pelecehan seksual melanggar prinsip ini dengan merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Tindakan seperti yang dilakukan Lot dalam Kejadian 19:8, di mana ia menawarkan anak-anaknya kepada orang-orang Sodom, menunjukkan bagaimana dosa dapat mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual, bahkan dalam konteks keluarga.

Kehancuran Moral dalam Konteks Kejadian 19

Kejadian 19 menggambarkan kehancuran moral yang meluas di kota Sodom dan Gomora, di mana dosa seksual menjadi bagian dari budaya masyarakat. Tindakan Lot dan anak-anaknya mencerminkan bagaimana dosa tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga menciptakan pola destruktif dalam hubungan keluarga. Ayat 32, di mana anak-anak Lot melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka, menunjukkan dampak jangka panjang dari pelecehan seksual, yang dapat menciptakan siklus dosa dalam generasi berikutnya.

Doktrin Kehancuran Moral Akibat Dosa

John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menekankan bahwa dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarindividu. Dosa seksual, termasuk pelecehan seksual, adalah salah satu bentuk dosa yang paling merusak, karena melibatkan pelanggaran terhadap tubuh, jiwa, dan hubungan sosial. Augustine dalam *Confessions* juga menyoroti bagaimana dosa seksual mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang pada akhirnya membawa kehancuran moral dan spiritual.

Pemulihan melalui Kasih Karunia Allah

Meskipun dosa seksual menciptakan kehancuran moral yang mendalam, doktrin Kristen juga mengajarkan bahwa pemulihan adalah mungkin melalui kasih karunia Allah. Dalam konteks Kejadian 19, meskipun keluarga Lot mengalami kehancuran moral, kasih karunia Allah tetap terlihat dalam penyelamatan mereka dari kehancuran Sodom dan Gomora. Ini menunjukkan bahwa meskipun dosa memiliki konsekuensi yang serius, Allah tetap menyediakan jalan pemulihan bagi mereka yang bertobat.

Dengan demikian, pelecehan seksual tidak hanya mencerminkan kehancuran moral akibat dosa, tetapi juga menyoroti kebutuhan akan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Doktrin ini memberikan dasar teologis bagi komunitas Kristen untuk memahami dan menangani isu pelecehan seksual dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Dampak Pelecehan Seksual dalam Konteks Agama

Penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual dalam konteks agama memiliki dampak yang mendalam terhadap korban, termasuk trauma psikologis, spiritual, dan emosional. Sebuah ulasan sistematis mengungkapkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemimpin agama atau dalam lingkungan gereja dapat menyebabkan kerusakan spiritual yang kompleks, seperti kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, krisis iman, dan perasaan terisolasi dari komunitas agama. Selain itu, dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma sering kali dialami oleh korban (The Impact of Clergy Sexual Abuse on Spirituality and Health).

Respons Komunitas Kristen terhadap Isu Pelecehan Seksual

Komunitas Kristen telah merespons isu pelecehan seksual dengan berbagai cara, termasuk upaya reformasi institusional, pendidikan tentang pelecehan seksual, dan dukungan pastoral bagi korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gereja sering kali menghadapi tantangan dalam menangani kasus pelecehan seksual, seperti stigma sosial, kurangnya pelatihan bagi pemimpin gereja, dan dinamika "penutupan" kasus oleh institusi agama. Namun, ada juga inisiatif positif, seperti program konseling pastoral, kampanye kesadaran, dan pembentukan kebijakan perlindungan anak di lingkungan gereja (Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology).

Implikasi Teologis dan Praktis

Pelecehan seksual dalam konteks agama tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga pada komunitas agama secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa respons yang efektif terhadap isu ini membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pemulihan spiritual, dukungan psikologis, dan reformasi institusional. Komunitas Kristen diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi tentang kasih, keadilan, dan pemulihan dalam upaya mereka untuk menangani isu pelecehan seksual (Religious/Spiritual Abuse, Meaning-Making, and Posttraumatic Growth).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis teks Alkitab dengan pendekatan hermeneutik sebagai metode utama. Hermeneutik adalah pendekatan interpretasi yang berfokus pada pengungkapan konteks historis, budaya, dan teologis dari sebuah teks. Dalam konteks penelitian ini, metode ini bertujuan untuk memahami pesan teologis dari pasal Kejadian 19 secara menyeluruh, termasuk ayat 8 dan 32 sebagai fokus utama.

Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini berupaya mengeksplorasi hubungan antara pelecehan seksual yang dilakukan Lot (ayat 8), dampaknya terhadap perilaku anak-anaknya (ayat 32), dan bagaimana peristiwa ini mencerminkan kehancuran moral akibat dosa. Pendekatan ini melibatkan pengkajian latar belakang budaya masyarakat Sodom dan Gomora pada waktu itu, analisis kata dan frasa kunci dalam teks, serta integrasi prinsip-prinsip teologi Kristen dalam interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasal Kejadian 19 memberikan gambaran yang kompleks tentang kehancuran moral di kota Sodom dan Gomora, serta dampaknya terhadap keluarga Lot. Augustine Dalam *Confessions*, Augustine membahas dosa seksual sebagai salah satu bentuk kehancuran moral yang paling merusak hubungan manusia dengan Allah. Augustine menekankan bahwa dosa seksual mencemarkan tubuh dan jiwa, karena tubuh adalah bait Allah. Ia melihat dosa seksual sebagai bentuk ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan nafsu, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari kasih karunia Allah.

Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot dan anak-anaknya dapat dilihat sebagai contoh nyata dari dampak kehancuran spiritual yang ditimbulkan oleh dosa seksual. Tawaran Lot sekalipun ada masa dimana bangsa Israel demi menyelamatkan keluarga penyerahan anak perempuan sebagai tawaran perdamaian, Lot bukan pula mempersembahkan anak-anak kepada dewa dewi untuk kepentingan sendiri, melainkan demi tamu terhormat bisa aman dan tidak diganggu oleh orang Sodom, tamu yang belum kenal sebelumnya. Lot telah menajiskan dirinya dan keluarga. Selanjutnya Lot memohon agar tamunya aman dalam perlindungan di rumahnya Kejadian 19:8b.

John Calvin menekankan pentingnya hidup suci dan tanggung jawab moral dalam kehidupan seorang Kristen. Ia mengajarkan bahwa dosa seksual adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan memiliki dampak yang merusak, tidak hanya pada individu tetapi juga pada komunitas dan keluarga. Calvin menyoroti bagaimana dosa seksual dapat menjadi katalisator bagi kehancuran hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam konteks Kejadian 19, Calvin mungkin akan melihat tindakan Lot dan anak-anaknya sebagai bukti nyata dari konsekuensi dosa yang menghancurkan.

Trauma Masa lalu yang menimbulkan Penyimpangan Seksual

Kejadian 19:32 "Marilah kita buat ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." Ayat ini menunjukkan bagaimana anak-anak Lot, setelah melarikan diri dari kehancuran Sodom, melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka. Peristiwa ini dapat diindikasikan sebagai dampak dari trauma dan pengaruh lingkungan yang rusak, termasuk pelecehan seksual yang mereka alami sebelumnya. Tindakan ini mencerminkan pola penyimpangan seksual yang berakar pada kehancuran moral dan spiritual yang terjadi dalam keluarga Lot. Disisi yang lain Lot sendiri tidak sadar akan perbuatan anaknya, Lot orang suci dan jujur sekalipun Dia sendiri terjerumus dalam tangan dewa-dewa asing oleh keinginannya sendiri memilih Sodom.

Anggur adalah minuman yang mampu membangkitkan semangat dan gairah, tetapi juga sekaligus mengurung manusia dalam kemabukan dan ketidaksadaran, dalam suatu kelemahan dan kelembekan kemauan, perbuatan yang hebat yang diombang ambingkan oleh hasrat sesama manusia atau keinginan sendiri.

Pandangan Teologis tentang hubungan Konsep Pelecehan Seksual dengan Doktrin Kehancuran Moral Akibat Dosa

Dalam teologi Kristen, pelecehan seksual dipandang sebagai salah satu bentuk dosa yang mencerminkan kehancuran moral manusia akibat kejatuhan dalam dosa. Doktrin tentang kehancuran moral akibat dosa mengajarkan bahwa sejak kejatuhan manusia pertama dalam dosa (Kejadian 3), seluruh aspek kehidupan manusia termasuk hubungan antarindividu—telah tercemar oleh dosa. Pelecehan seksual, sebagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran terhadap martabat manusia, adalah manifestasi nyata dari kehancuran moral ini.

Kesatu, Pelecehan Seksual sebagai Pelanggaran terhadap Martabat Ciptaan Allah

Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Salem dan Demut*/Kejadian 1:27). Pelecehan seksual melanggar prinsip ini dengan merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Tindakan seperti yang dilakukan Lot dalam Kejadian 19:8, di mana ia menawarkan anak-anaknya kepada orang-orang Sodom, menunjukkan bagaimana dosa dapat mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual, bahkan dalam konteks keluarga. Seorang anak yang harus dalam perlindungan penuh, tanggung jawab seorang ayah, sebaliknya bagi Lot adalah bergainung, pemuas kemabukan masyarakat Sodom dengan kekuasaanya apapun dilakukan untuk memuaskan syahwat masyarakat Sodom.

Kedua, Kehancuran Moral dalam Konteks Kejadian 19

Kejadian 19 menggambarkan kehancuran moral yang meluas di kota Sodom dan Gomora, di mana dosa seksual menjadi bagian dari budaya masyarakat. Tindakan Lot dan anak-anaknya mencerminkan bagaimana dosa tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga menciptakan pola destruktif dalam hubungan keluarga. Ayat 32, di mana anak-anak Lot melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka, menunjukkan dampak jangka panjang dari pelecehan seksual, yang dapat menciptakan siklus dosa dalam generasi berikutnya.

Ketiga, Doktrin Kehancuran Moral Akibat Dosa

John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menekankan bahwa dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarindividu. Dosa seksual, termasuk pelecehan seksual, adalah salah satu bentuk dosa yang paling merusak, karena melibatkan pelanggaran terhadap tubuh, jiwa, dan hubungan sosial. Augustine dalam *Confessions* juga menyoroti bagaimana dosa seksual mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang pada akhirnya membawa kehancuran moral dan spiritual.

Keempat, Pemulihan melalui Kasih Karunia Allah

Meskipun dosa seksual menciptakan kehancuran moral yang mendalam, doktrin Kristen juga mengajarkan bahwa pemulihan adalah mungkin melalui kasih karunia Allah. Dalam konteks Kejadian 19, meskipun keluarga Lot mengalami kehancuran moral, kasih karunia Allah tetap terlihat dalam penyelamatan mereka dari kehancuran Sodom dan Gomora. Ini menunjukkan bahwa meskipun dosa memiliki konsekuensi yang serius, Allah tetap menyediakan jalan pemulihan bagi mereka yang bertobat.

Dengan demikian, pelecehan seksual tidak hanya mencerminkan kehancuran moral akibat dosa, tetapi juga menyoroti kebutuhan akan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Doktrin ini memberikan dasar teologis bagi komunitas Kristen untuk memahami dan menangani isu pelecehan seksual dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Implikasi Teologis dan Praktis

Pelecehan seksual dalam konteks agama tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga pada komunitas agama secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa respons yang efektif terhadap isu ini membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pemulihan spiritual, dukungan psikologis, dan reformasi institusional. Komunitas Kristen diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi tentang kasih, keadilan, dan pemulihan dalam upaya mereka untuk menangani isu pelecehan seksual (Religious/Spiritual Abuse, Meaning-Making, and Posttraumatic Growth).

Kesatu, Pelecehan Seksual oleh Lot (Kejadian 19:8)

Ayat ini menunjukkan tindakan Lot yang menawarkan anak-anak perempuannya kepada orang-orang Sodom sebagai upaya untuk melindungi tamunya. Tindakan ini mencerminkan pelecehan seksual yang tidak hanya melanggar martabat anak-anaknya, tetapi juga menunjukkan kehancuran moral yang terjadi dalam keluarga Lot. Dalam konteks teologis, tindakan ini dapat dilihat sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang rusak di kota Sodom, di mana dosa seksual telah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Kedua, Dampak terhadap Anak-anak Lot (Kejadian 19:32)

Ayat ini menggambarkan bagaimana anak-anak Lot, setelah melarikan diri dari kehancuran Sodom, melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka. Peristiwa ini dapat diindikasikan sebagai dampak dari trauma yang mereka alami akibat pelecehan sebelumnya. Tindakan ini mencerminkan pola perilaku yang menyimpang, yang berakar pada kehancuran moral dan spiritual dalam keluarga Lot.

Kejadian 19 memberikan gambaran tentang budaya masyarakat Sodom yang penuh dengan dosa seksual dan kehancuran moral. Tindakan Lot dan anak-anaknya mencerminkan bagaimana lingkungan yang rusak dapat memengaruhi nilai-nilai moral dalam keluarga. Dosa seksual, termasuk pelecehan seksual, memiliki dampak yang meluas, tidak hanya pada individu tetapi juga pada hubungan keluarga dan komunitas. Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot dan anak-anaknya menunjukkan bagaimana dosa dapat menciptakan siklus destruktif yang berlanjut lintas generasi.

Doktrin Kristen mengajarkan bahwa dosa seksual adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan mencerminkan ketidaktaatan manusia terhadap kehendak-Nya. Tindakan Lot dan anak-anaknya dalam Kejadian 19 menjadi contoh nyata dari bagaimana dosa seksual dapat merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta menciptakan kehancuran moral yang mendalam.

Dampak Psikologis dan Spiritual Berdasarkan Prinsip-Prinsip Teologi Kristen Kesatu, Dampak Psikologis

Pelecehan seksual yang dilakukan Lot terhadap anak-anaknya (Kejadian 19:8) dan tindakan penyimpangan seksual yang dilakukan anak-anak Lot terhadap ayah mereka (Kejadian 19:32) memiliki dampak psikologis yang mendalam. Trauma yang dialami oleh anak-anak Lot dapat menciptakan perasaan tidak aman, kehilangan kepercayaan terhadap figur otoritas, dan gangguan emosional yang berkepanjangan. Dalam konteks psikologi, pengalaman pelecehan seksual sering kali menyebabkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan.

Dari perspektif teologi Kristen, dampak psikologis ini mencerminkan kehancuran hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah. Tubuh manusia, yang seharusnya dihormati sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), menjadi sumber rasa malu dan penderitaan akibat pelecehan seksual. Trauma psikologis ini juga dapat menghambat individu untuk menjalani

kehidupan yang penuh kasih dan damai, sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus.

Kedua, Dampak Spiritual

Dosa seksual, termasuk pelecehan seksual, memiliki dampak spiritual yang signifikan. Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot dan anak-anaknya mencerminkan kehancuran moral yang tidak hanya merusak hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Pelecehan seksual melanggar prinsip-prinsip teologi Kristen tentang kesucian, kasih, dan tanggung jawab moral. Dampak spiritual dari pelecehan seksual dapat mencakup: **Krisis Iman**: Korban pelecehan seksual sering kali merasa terisolasi dari Allah dan komunitas iman, yang dapat menyebabkan krisis spiritual. **Kehilangan Martabat**: Pelecehan seksual merusak martabat manusia sebagai ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27). **Siklus Dosa**: Tindakan penyimpangan seksual yang dilakukan anak-anak Lot menunjukkan bagaimana dosa dapat menciptakan siklus destruktif yang berlanjut lintas generasi.

Prinsip Pemulihan dalam Teologi Kristen

Meskipun dampak psikologis dan spiritual dari pelecehan seksual sangat serius, teologi Kristen menawarkan jalan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Pemulihan ini melibatkan **Pengakuan Dosa**: Mengakui dosa dan mencari pengampunan dari Allah adalah langkah pertama menuju pemulihan spiritual. **Penyembuhan Psikologis**: Dukungan pastoral dan konseling berbasis iman dapat membantu korban mengatasi trauma psikologis. **Pemulihan Hubungan**: Melalui kasih dan pengampunan, hubungan yang rusak dapat dipulihkan, baik dengan Allah maupun dengan sesama.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya memiliki dampak psikologis dan spiritual yang mendalam, tetapi juga menyoroti kebutuhan akan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Prinsip-prinsip teologi Kristen memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan menangani isu ini dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Dosa Seksual Memengaruhi Hubungan Manusia dengan Allah dan Sesama **Kesatu, Hubungan Manusia dengan Allah**

Dosa seksual, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 19, mencerminkan pelanggaran terhadap hukum Allah dan kehendak-Nya. Dalam teologi Kristen, dosa seksual dianggap sebagai bentuk ketidaktaatan yang merusak hubungan manusia dengan Allah. Tubuh manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*, Kejadian 1:27), seharusnya dihormati sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20). Ketika manusia melakukan dosa seksual, mereka tidak hanya mencemarkan tubuh mereka sendiri, tetapi juga melanggar kesucian yang telah Allah tetapkan.

Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot yang menawarkan anak-anaknya (ayat 8) dan tindakan anak-anak Lot terhadap ayah mereka (ayat 32) menunjukkan bagaimana dosa seksual dapat menciptakan jarak spiritual antara manusia dan Allah. Dosa ini mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang pada akhirnya membawa kehancuran moral dan spiritual. Hubungan dengan Allah menjadi terganggu karena dosa seksual menciptakan rasa bersalah, malu, dan keterasingan dari kasih karunia-Nya.

Kedua, Hubungan Manusia dengan Sesama

Dosa seksual juga memiliki dampak yang merusak hubungan antarindividu. Dalam Kejadian 19, tindakan Lot terhadap anak-anaknya menunjukkan bagaimana dosa dapat menghancurkan kepercayaan dan martabat dalam hubungan keluarga. Anak-anak Lot, yang menjadi korban pelecehan, kemudian melakukan tindakan penyimpangan seksual terhadap ayah mereka, menciptakan siklus dosa yang berlanjut lintas generasi.

Dari perspektif teologi Kristen, dosa seksual melanggar prinsip kasih dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah perintah terbesar setelah kasih kepada Allah (Matius 22:37-39). Namun, dosa seksual mencerminkan eksploitasi dan pelanggaran terhadap martabat sesama, yang bertentangan dengan ajaran ini. Dalam konteks keluarga, dosa seksual dapat menghancurkan ikatan kasih dan kepercayaan, menciptakan luka emosional dan spiritual yang mendalam.

Pemulihan Hubungan melalui Kasih Karunia Allah

Meskipun dosa seksual memiliki dampak yang merusak, teologi Kristen mengajarkan bahwa pemulihan adalah mungkin melalui kasih karunia Allah. Pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan kasih karunia Allah adalah langkah-langkah penting untuk memulihkan hubungan yang rusak. Dalam konteks Kejadian 19, meskipun keluarga Lot mengalami kehancuran moral, kasih karunia Allah tetap terlihat dalam penyelamatan mereka dari kehancuran Sodom dan Gomora.

Pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama membutuhkan pengampunan, baik dari Allah maupun dari individu yang terlibat. Gereja juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan ini melalui pengajaran, konseling pastoral, dan komunitas yang penuh kasih. Dengan demikian, dosa seksual tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga menyoroti kebutuhan akan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Prinsip-prinsip teologi Kristen memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan menangani dampak dosa seksual dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Relevansi Temuan dengan Ajaran Alkitab tentang Kesucian dan Tanggung Jawab Moral

Kesatu, Kesucian sebagai Panggilan Allah

Dalam ajaran Alkitab, kesucian adalah salah satu panggilan utama bagi umat Allah. Dalam *1 Tesalonika 4:3*, Allah berfirman, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhkan diri dari percabulan." Temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana dosa seksual dapat menciptakan pola destruktif dalam generasi keluarga, relevan dengan perintah Allah kepada umat-Nya untuk menjaga tubuh mereka dalam kesucian. Tindakan Lot dalam Kejadian 19:8, di mana ia menawarkan anak-anaknya kepada orang-orang Sodom, menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesucian, karena ia mengabaikan nilai tubuh sebagai bait Roh Kudus.

Dosa seksual, seperti yang dilakukan anak-anak Lot dalam Kejadian 19:32, mencemarkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah dan menunjukkan pelanggaran terhadap kesucian yang Allah tetapkan. Ajaran Alkitab menekankan bahwa menjaga kesucian adalah bentuk penghormatan kepada Allah yang menciptakan tubuh manusia menurut gambar-Nya (*Imago Dei*, Kejadian 1:27).

Kedua, Tanggung Jawab Moral dalam Kehidupan Kristen

Alkitab juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Galatia 5:19-23*, dosa seksual termasuk dalam daftar perbuatan daging yang bertentangan dengan buah-buah Roh, seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri. Tindakan Lot dan anak-anaknya dalam Kejadian 19 adalah contoh nyata dari bagaimana ketidaktaatan terhadap tanggung jawab moral dapat menciptakan kehancuran dalam hubungan keluarga dan komunitas. Ajaran Alkitab menekankan bahwa tanggung jawab moral mencakup: Penghormatan terhadap Sesama: Pelecehan seksual dan penyimpangan seksual adalah pelanggaran terhadap perintah Allah untuk mengasihi sesama (Matius 22:39). Penguasaan Diri: Dalam *1 Korintus 9:27*, Paulus berbicara tentang pentingnya menguasai tubuh untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tindakan penyimpangan seksual menunjukkan kurangnya penguasaan diri dan penyerahan kepada nafsu. Pemulihan melalui Pertobatan dan Kasih Karunia: Meskipun temuan ini menunjukkan dampak serius dari dosa seksual, ajaran Alkitab juga menekankan bahwa Allah menyediakan jalan pemulihan melalui pertobatan dan kasih karunia. Dalam *1 Yohanes 1:9*, tertulis, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

Dalam konteks penelitian ini, keluarga Lot yang mengalami kehancuran moral dapat dilihat sebagai contoh kebutuhan manusia akan pemulihan melalui kasih karunia Allah. Kesucian dan tanggung jawab moral dapat dipulihkan melalui pengakuan dosa dan penerimaan kasih karunia Allah, yang memungkinkan manusia untuk kembali hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Temuan ini mengingatkan komunitas Kristen akan pentingnya memelihara kesucian dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari, serta

menyediakan dukungan spiritual bagi mereka yang mengalami trauma akibat dosa seksual.

Implikasi Pelecehan Seksual dalam Konteks Keluarga Kristen dan Dukungan Gereja

Kesatu, Implikasi dalam Keluarga Kristen

Pelecehan seksual memiliki dampak yang sangat serius terhadap dinamika keluarga Kristen. Dalam konteks Kejadian 19, tindakan Lot terhadap anak-anaknya (ayat 8) dan penyimpangan seksual yang dilakukan anak-anak Lot terhadap ayah mereka (ayat 32) menunjukkan bagaimana dosa seksual dapat menghancurkan hubungan keluarga. Pelecehan seksual merusak kepercayaan, menciptakan trauma emosional dan spiritual, serta mengganggu fungsi keluarga sebagai unit dasar dalam komunitas Kristen.

Dari perspektif teologi Kristen, keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kasih, di mana setiap anggota dihormati sebagai ciptaan Allah. Namun, pelecehan seksual mengubah keluarga menjadi tempat eksploitasi dan penderitaan, yang bertentangan dengan prinsip kasih dan tanggung jawab moral yang diajarkan dalam Alkitab. Trauma yang dihasilkan dari pelecehan seksual dapat menciptakan siklus destruktif yang berlanjut lintas generasi, seperti yang terlihat dalam keluarga Lot.

Kedua, Peran Gereja dalam Memberikan Dukungan

Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendukung keluarga yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual. Dukungan ini dapat diberikan melalui:

Pendidikan dan Kesadaran

Gereja dapat mengadakan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual, termasuk tanda-tanda pelecehan, dampaknya, dan cara mencegahnya. Pendidikan berbasis iman dapat membantu keluarga memahami pentingnya menjaga kesucian dan tanggung jawab moral dalam hubungan mereka.

Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah salah satu cara gereja dapat mendukung korban pelecehan seksual dan keluarga mereka. Pendekatan ini melibatkan penyembuhan spiritual dan emosional melalui pengakuan dosa, doa, dan penerimaan kasih karunia Allah. Konseling pastoral juga dapat membantu korban mengatasi trauma dan memulihkan hubungan mereka dengan Allah dan sesama.

Komunitas yang Mendukung

Gereja dapat menciptakan komunitas yang penuh kasih dan dukungan, di mana keluarga yang mengalami trauma dapat merasa diterima dan didukung. Komunitas ini dapat menjadi tempat bagi korban untuk berbagi pengalaman mereka, menerima dukungan emosional, dan menemukan pemulihan melalui hubungan dengan sesama umat Kristen.

Reformasi Institusional

Gereja juga perlu mengambil langkah-langkah untuk mencegah pelecehan seksual di lingkungan gereja, seperti membentuk kebijakan perlindungan anak, memberikan pelatihan kepada pemimpin gereja, dan memastikan transparansi dalam menangani kasus pelecehan seksual.

Ketiga, Pemulihan melalui Kasih Karunia Allah

Teologi Kristen mengajarkan bahwa pemulihan adalah mungkin melalui kasih karunia Allah. Gereja dapat membantu keluarga yang mengalami trauma untuk menemukan pemulihan melalui pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan kasih karunia Allah. Pemulihan ini melibatkan penyembuhan spiritual, penguatan hubungan keluarga, dan pembaruan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, pelecehan seksual memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks keluarga Kristen, tetapi gereja memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan pemulihan. Prinsip-prinsip teologi Kristen memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan menangani isu ini dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dalam konteks Kejadian 19 memiliki dampak yang mendalam terhadap hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Tindakan Lot dalam ayat 8, di mana ia menawarkan anak-anaknya kepada orang-orang Sodom, mencerminkan kehancuran moral yang terjadi dalam lingkungan yang penuh dosa. Dampak dari tindakan ini terlihat dalam ayat 32, di mana anak-anak Lot melakukan tindakan seksual terhadap ayah mereka, yang menunjukkan pola penyimpangan seksual yang berakar pada trauma dan pengaruh lingkungan yang rusak.

Temuan utama menunjukkan bahwa dosa seksual tidak hanya merusak individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan siklus destruktif yang dapat berlanjut lintas generasi. Pelecehan seksual melanggar prinsip kesucian dan tanggung jawab moral yang diajarkan dalam Alkitab, serta menciptakan jarak spiritual antara manusia dan Allah. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa pemulihan adalah mungkin melalui kasih karunia Allah. Pengakuan dosa, pertobatan, dan dukungan pastoral dapat membantu korban dan keluarga mereka untuk menemukan penyembuhan spiritual dan emosional. Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, konseling, dan komunitas yang mendukung untuk mencegah pelecehan seksual dan memulihkan hubungan yang rusak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami implikasi teologis dari pelecehan seksual dan penyimpangan seksual, serta menawarkan wawasan praktis bagi komunitas Kristen untuk menangani isu ini dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak Dosa yang Mewarisi Luka: Penyimpangan Seksual sebagai Dampak Pelecehan dalam Kejadian 19:8.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. *Confessions*. Terjemahan oleh F.J. Sheed. New York: Sheed & Ward, 1943.
- Bianca Adonia, Yasiem Grant Nixon, *Ketika Rumah Tidak Lagi Aman: Merefleksikan Narasi Kekerasan Seksual dalam 2 Samuel 13:1-22 melalui Perspektif Feminis*, 2022.
- Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology. Studi tentang pelecehan seksual di gereja-gereja Protestan dan implikasi kebijakan untuk pencegahan.
- Evimalinda, Rita, *Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khusus Bagi Remaja*, Real Didache Jurnal STT Real Batam, 2018.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Haidar, Galih, dan Nurlinda Cipta Apsari, *Pornografi Pada Kalangan Remaja*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020.
- Illu, Wilianus, dan Olivia Masihoru, *Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan Free Seks*, Missio Ecclesiae, 2020.
- Jailani M. Syahrani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, 2014.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008.
- Karl Barth. *Church Dogmatics*. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Mila, Suryaningsi, *Perempuan Tubuhnya dan Narasi Perkosaan Dalam Teologi Patriaki*, Inonesia Jurnal Theology, 2017.
- Natar Asnath Niwa, Tamar dan Yusuf, *Perbedaan Sikap Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Perempuan dan Laki-laki*, Gema Theologika, 2023.
- Religious/Spiritual Abuse, Meaning-Making, and Posttraumatic Growth. Penelitian tentang pemulihan spiritual dan pertumbuhan pasca-trauma bagi korban pelecehan seksual dalam konteks agama.
- The Impact of Clergy Sexual Abuse on Spirituality and Health. Ulasan sistematis tentang dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan spiritual dan emosional korban.
- Zaini, Ahmad "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang, Jurnal Bimbingan Konseling Islam 2013.